

BAB I

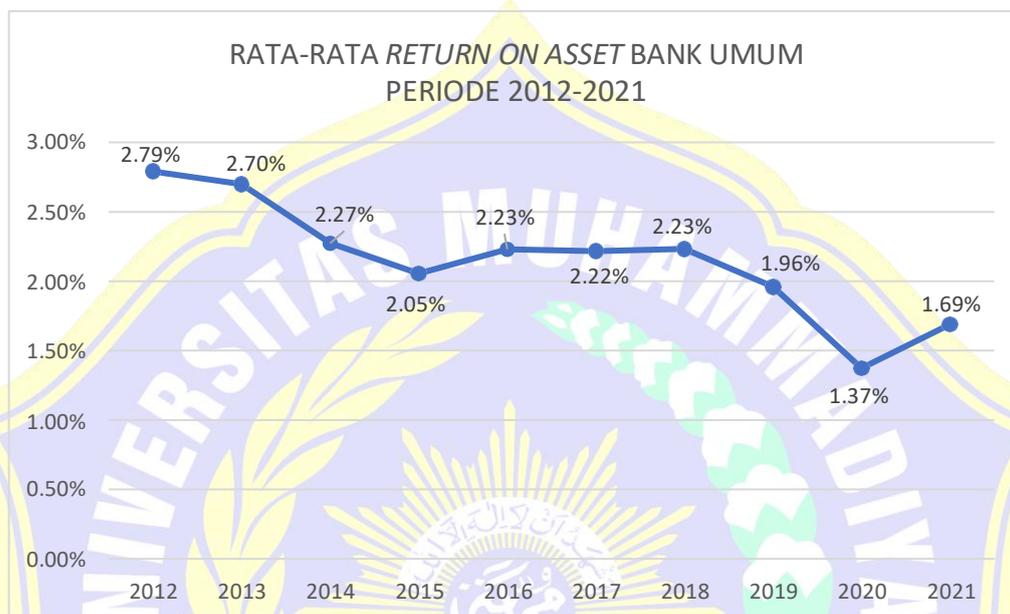
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank merupakan salah satu lembaga yang menawarkan jasa sebagai tempat penyimpanan uang yang aman (Arthesa & Handiman, 2009). Di zaman sekarang ini keberadaan sektor perbankan banyak memberikan kontribusi penting bagi keuangan dalam suatu negara karena memegang peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Perusahaan perbankan menjadi sebuah instansi keuangan yang dipercaya oleh masyarakat. Menurut Ichsan Hasan, (2014) Bank adalah salah satu perusahaan industri jasa yang mana berfungsi menyediakan dan memberikan layanan jasa kepada masyarakat. Kinerja perbankan dapat diketahui dengan menggunakan indikator kinerja keuangan yakni melihat rasio profitabilitasnya, dapat diartikan suatu perbankan dapat mengukur kemampuannya dalam memperoleh profit atau laba dalam kegiatan usahanya (Pratama, 2021).

Laporan keuangan dibutuhkan sebuah perusahaan perbankan untuk menilai kelayakan akan kinerja keuangannya. Menurut Yolanda & Kesuma, (2014) laporan keuangan berisi ringkasan atas seluruh transaksi keuangan dalam sebuah perusahaan dalam menjelaskan sebuah kinerja keuangan dalam suatu periode tertentu dalam akuntansi. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui kesehatan suatu perbankan. Analisa laporan keuangan bisa digunakan untuk (1) membandingkan kinerja dalam suatu perusahaan yang sama, (2) mengevaluasi suatu tren dari waktu ke waktu. Para pemberi pinjaman

menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai sebuah kelayakan mendapatkan kredit. Sedangkan para pemegang saham menggunakan analisis laporan keuangan untuk memprediksi pendapatan perusahaan di masa depan, dividen serta arus kas (Brigham Eugene F, 2020)



Sumber : Bursa Efek Indonesia, (2023)

Gambar 1.1 Rata-rata Return On Asset Bank Umum 2012-2020

Return on Asset pada bank umum mengalami fluktuasi setidaknya pada tahun 2012-2021. Fluktuasi ini menunjukkan kenaikan dan penurunan *Return On Asset* pada sebuah perbankan dalam menghasilkan laba atas pemanfaatan asetnya. Penurunan berturut-turut terjadi pada tahun 2013 hingga tahun 2015 yang mana hal tersebut disebabkan oleh perlambatan pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK). Hal tersebut berpengaruh terhadap perbankan dalam penyaluran kredit yang disebabkan kurangnya modal yang dimiliki perbankan (Sari, 2014). Berdasarkan Laporan Profil Industri Perbankan (LPIP) Triwulan II pada tahun 2020 setidaknya terjadi penurunan ROA juga terjadi setidaknya pada seluruh bank umum pada tahun 2019

menuju 2020. Penurunan *Return On Asset* pada tahun 2019 menuju 2020 disinyalir disebabkan oleh akibat turunnya pendapatan bunga bank dari kredit yang diberikan oleh pihak ketiga bukan bank sehingga terjadi perlambatan kredit dan terjadinya penurunan suku bunga laba, yang mana hal tersebut dapat memicu terhambatnya profitabilitas perbankan dan berpengaruh terhadap ROA.

Teori sinyal atau (*signalling theory*) merupakan teori yang dikemukakan oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku di pasar tenaga kerja (*labour market*). Teori ini menjelaskan yang mana terdapat dua belah pihak yang mengakses informasi berbeda. Teori sinyal menjelaskan perilaku yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk mempengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak manajemen dengan sukarela melaporkan informasi keuangan kepada pemegang saham untuk menjaga hubungan antar pemegang saham dan investor lainnya. Yang mana sinyal tersebut membantu para pemegang saham dan para investor untuk menilai kinerja entitas yang bersangkutan (Fatmawati, 2017). Sinyal yang diberikan ini bisa dilihat dari laporan keuangan yakni khususnya pada profitabilitas suatu perbankan. Semakin bagus profitabilitas sebuah perbankan maka akan menarik investor untuk menginvestasikan dananya. Sinyal yang berikan oleh pihak manajemen ini juga mempermudah pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan dimasa mendatang.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh labanya yang mana diukur dengan persentase yang dipakai untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungannya (Mudawamah et al., 2018). Rasio Profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien kinerja

dalam suatu perbankan. Penilaian kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui seberapa besar sebuah perbankan mendapatkan profitabilitas dari tahun ke tahun. Rasio ini diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) yakni perbandingan total profitabilitas merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba selama rentang waktu tertentu dari pemanfaatan aset dan ekuitas. Rasio ini menggambarkan kegiatan operasional yang terjadi dalam suatu perbankan dapat berjalan dengan efektif. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin efektif pula sebuah perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan laba yang didapatkan pun dapat optimal (Nur et al., 2019).

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah Biaya operasional pendapatan operasional, yang mana merupakan rasio profitabilitas yang menggambarkan tentang seberapa besar biaya yang dikeluarkan suatu perusahaan dalam memperoleh laba (Bukian & Sudiarta, 2016). Menurut Made et al., (2016) Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) dapat digunakan untuk melihat kinerja sebuah perbankan dalam segi efisiensi operasional dengan melihat biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan dalam kegiatan operasionalnya. Semakin kecil biaya operasional menandakan semakin efisien sebuah perbankan dalam mengendalikan biaya operasionalnya untuk mendapatkan pendapatan operasional yang tinggi. Menurut Sudirgo & Stevani, (2019) adanya pembayaran biaya operasional dengan pendapatan yang dihasilkan, maka laba yang didapat akan berkurang dan secara langsung mengurangi tingkat ROA perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/26/PBI/2012

Tentang Kegiatan Usaha dan Jaringan Kantor Berdasarkan Modal Inti Bank Rasio BOPO dikatakan baik jika perbankan dapat menurunkan biaya operasionalnya dan memaksimalkan labanya. Berdasarkan teori sinyal, peningkatan efisiensi operasional dapat dijadikan sinyal oleh para investor untuk melihat seberapa efisien operasional yang telah dilakukan oleh sebuah perbankan (Chaerunisak et al., 2019).

Non Performing Loan (NPL) atau kredit bermasalah merupakan risiko kredit yang muncul disebabkan akan pinjaman dana yang tidak terbayarkan (Kasmir, 2015). Kredit tersebut muncul dikarenakan akan situasi ekonomi yang tidak menentu. Dimasa sekarang situasi perekonomian serba tidak pasti, kemungkinan suatu kondisi dimana masyarakat mengalami keadaan likuiditas yang kurang lancar. Tidak dapat dihindari industri perbankan yang melibatkan masyarakat dalam kegiatan operasionalnya, resiko dapat timbul dan harus dihadapi oleh sebuah perbankan. Keadaan tersebut menyebabkan sebagian masyarakat tak mampu membayarkan pinjaman yang telah menjadi kewajibannya. Pinjaman yang tidak terbayarkan ini menimbulkan kerugian apabila dalam jumlah yang besar (Lawalata, 2018). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 39/POJK.03/2017 Otoritas Jasa Keuangan dalam pembiayaan kredit bermasalah jika rasio melebihi batas 5% maka rasio NPL dapat dikatan tidak sehat. Menurut Marina & Marlina, (2015) Semakin besar cadangan NPL akan menjadi sebuah beban dalam sebuah perbankan berakibat semakin menurunnya pendapatan bunga dan laba yang dihasilkan. Hal tersebut disebabkan oleh kredit yang macet sehingga mempengaruhi keuntungan yang telah direncanakan secara langsung dan berpengaruh terhadap laba.

Selain BOPO dan *Non-Performing Loan* faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang menilai likuiditas perbankan dengan membandingkan total pinjaman dengan total simpanan yang mana diukur antara besarnya seluruh kredit yang disalurkan perbankan dalam penerimaan dana (Pratama, 2021). Berdasarkan (Bank Indonesia, 2013) tentang batas bawah aman LDR yang dianjurkan yakni sebesar 78% dengan batas atas aman sebesar 92%. Menurut Wahyuni & Wiagustini, (2016) pengaruh LDR terhadap ROA diakibatkan oleh terlalu besarnya perbankan dalam penyaluran kredit dan tidak didukung oleh kualitas kredit yang diberikan, sehingga kualitas kredit yang buruk juga akan meningkatkan resiko dalam pemberian kredit. Banyaknya kredit yang diberikan kepada masyarakat dan kurangnya perhatian perbankan dalam penyaluran kredit mengakibatkan LDR menjadi melonjak sehingga kinerja perbankan tidak maksimal dalam memperoleh profit dari dana yang telah disalurkan (Putri & Akmalia, 2016). Berdasarkan teori sinyal, peningkatan likuiditas yang digambarkan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat dijadikan sinyal oleh para investor untuk mengetahui seberapa besar dampak dana yang disalurkan kepada para debitur melalui dana yang dihimpun oleh pihak ketiga terhadap kinerja keuangan (Chaerunisak et al., 2019).

Kinerja keuangan dapat juga dilihat dengan indikator keuangan seperti CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan rasio permodalan atau kecukupan pemenuhan KPPM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) sesuai dengan indikator yang telah berlaku (Rahmi et al., 2021). Menurut Riyadi, (2006) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang mana

harus dimiliki tiap perusahaan perbankan. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 Tentang Penyediaan Modal Bank menyatakan bahwa penyediaan modal minimum sebesar 6% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR) untuk bank dengan profil risiko di peringkat 1 (satu). Menurut Kasmir, (2017) risiko modal terjadi karena adanya kegagalan mengukur permodalan dalam pengelolaan dan cadangan penghapusan (PPAP) dalam menanggung perkreditan. Rendahnya CAR disebabkan oleh kepercayaan masyarakat sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan dan juga tidak diikuti oleh penambahan modal (Raharjo et al., 2014). Untuk menutupi potensi kerugiaan modal yang terjadi, perbankan harus mengoptimalkan pengelolaan modal untuk penyaluran kreditnya ke masyarakat agar laba yang didapatkan optimal Restiyana Mahfud, (2010). Menurut Astutiningsih & Baskara, (2018) dengan meningkatnya CAR laba yang didapatkan juga akan semakin besar dikarenakan semakin tinggi CAR maka semakin baik juga kemampuan sebuah bank dalam menanggung resiko disetiap kredit yang diberikan sehingga kinerja dalam perbankan juga meningkat, begitu juga sebaliknya.

Masalah dalam penelitian ini juga didukung oleh perbedaan hasil dari berbagai penelitian sebelumnya dengan menggunakan variabel yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) dalam perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan variabel independen sebagai faktor untuk dijadikan bahan pertimbangan dari *Return on Assest* (ROA) yakni antara lain Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Terdapat penelitian yang berhubungan dengan *Return On Asset* dalam perusahaan perbankan antara lain BOPO terhadap *Return on Assets* yang dilakukan oleh (Lintang & Ardillah, 2021) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Chou & Buchdadi, (2016) dan Anggreningsih & Negara, (2021) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dikarenakan tingginya BOPO menandakan bahwa bank tidak mampu mengelola sumber dana secara efektif sehingga dapat mengakibatkan menurunnya profitabilitas (ROA). Hasil penelitian *Non-Performing Loan* terhadap *Return on Assets* yang dilakukan oleh Fauziah, (2021) menyatakan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, karena semakin tingginya NPL maka ROA semakin rendah dan hilangnya kesempatan perbankan dalam memperoleh laba. Hasil penelitian tentang LDR terhadap ROA yakni dilakukan oleh Maulana et al., (2021) yakni LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Hal tersebut disebabkan rendahnya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya dana yang disalurkan dan menunjukkan kurangnya efektif perbankan dalam menyalurkan kredit sehingga keuntungan yang didapatkan menurun. Hasil penelitian yang berhubungan yakni CAR terhadap ROA yang dilakukan oleh Anwar & Murwaningsih, (2017) dan Maulana, Dwita, Helmayunita, et al., (2021) mengungkapkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA karena semakin besar modal yang disediakan (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Melihat terdapat perbedaan antar penelitian terdahulu yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan yang mana banyak terjadinya penurunan ROA dalam

perbankan. Penurunan ROA terjadi setidaknya pada seluruh bank umum pada tahun 2019 menuju 2020. Kasus penurunan signifikan terjadi pada perbankan milik pemerintah diantaranya bank BRI dengan nilai *Return on Asset* semula 3.50% 2019 turun menjadi 1.98% pada tahun 2020. Penurunan ini disinyalir disebabkan oleh penurunan profitabilitas yang ditunjukkan penurunan laba bersih semula 34.3 triliun pada tahun 2019 turun menjadi 18.6 triliun pada tahun 2020. Penurunan yang cukup drastis juga terjadi pada Bank BNI yakni dengan nilai *Return On Asset* 2.40% pada tahun 2019 turun menjadi 0.50% pada tahun 2020. Penurunan ini disebabkan akan terjadinya penurunan laba bersih pada Bank BNI yakni dengan laba bersih semula 15.5 triliun pada tahun 2019 turun menjadi 3.3 triliun pada tahun 2020. Penurunan *Return On Asset* pada tahun 2019 menuju 2020 disinyalir disebabkan oleh akibat turunnya pendapatan bunga bank dari kredit yang diberikan oleh pihak ketiga bukan bank sehingga terjadi perlambatan kredit dan terjadinya penurunan suku laba, yang mana hal tersebut dapat memicu terhambatnya profitabilitas perbankan dan berpengaruh terhadap ROA.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini yang membedakan dengan penelitian terdahulu yaitu, peneliti ingin memfokuskan penelitian akan variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non-Performing Loan Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio Terhadap Return On Assets*. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *Return On Assets* yang mana meliputi BOPO, NPL, LDR dan CAR perlu dipahami calon investor agar tepat sasaran dalam kegiatan investasinya. Penelitian ini ingin mengkaji lebih lanjut

untuk mengetahui tingkat pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan khususnya bank umum di Indonesia. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Return On Assets* Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021?
2. Apakah *Non-Performing Loan* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021?
3. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021?
5. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non-Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.
5. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan Biaya Operasional Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Assets* pada Bank Umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya, dapat dijadikan perbendaharaan perpustakaan dan referensi dalam melakukan penelitian di bidang yang sama.
2. Bagi perbankan, dapat memberikan informasi dalam penyusunan laporan keuangan yang menarik agar menarik kreditur maupun investor.

3. Bagi kreditur dan investor, dapat dijadikan acuan dan pertimbangan pengambilan keputusan dimasa mendatang dalam memilih pendanaan yang layak sekaligus mampu melihat resiko dari pinjaman yang diberikan.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sebagai pertimbangan kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan dalam penelitian ini, apabila di masa mendatang akan melakukan penelitian sejenis.

